

PENGARUH FASILITAS DAN LOKASI PADA NUANSA PANTAI COFFEE TERHADAP KEARIFAN LOKAL (Studi Kasus Masyarakat Desa Cot Keurundong Kabupaten Bireuen)

Nadia Amanda^{1*)}, & Denny Firmansyah²

^{1,2} Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Almuslim, Bireuen, Aceh

*) email: nadia05.amanda@gmail.com & manggislangsa@gmail.com

DOI: 10.55178/idm.v7i13.580

Article history

Received:
January 02, 2026

Revised:
Maret 02, 2026

Accepted:
Maret 05, 2026

Page:
7 - 16

Keywords:

facilities, location,
coffee beach nuance,
local wisdom

ABSTRACT: Coastal tourism development has significant economic potential; however, improper management may lead to the erosion of local wisdom within surrounding communities. This condition is evident in the management of Nuansa Pantai Coffe in Cot Keurundong Village, Bireuen Regency, where issues related to facilities and location affect local cultural values. Therefore, this study aims to analyze the influence of facilities and location on community local wisdom. This research applies an associative method with a quantitative approach by distributing questionnaires to 245 respondents. The data were analyzed using multiple linear regressions. The results indicate that facilities and location have a positive and significant effect on local wisdom, both partially and simultaneously. The regression model obtained is $Y = 0.146 + 0.375X_1 + 0.197X_2$, with an Adjusted R Square value of 0.622. These findings show that facilities have a more dominant influence than location on the preservation of local wisdom.

ABSTRAK: Pengembangan objek wisata pesisir memiliki potensi ekonomi yang besar, namun apabila tidak dikelola secara tepat dapat berdampak pada lunturnya kearifan lokal masyarakat. Kondisi ini terlihat pada pengelolaan Nuansa Pantai Coffe di Desa Cot Keurundong, Kabupaten Bireuen, yang memunculkan persoalan fasilitas dan lokasi terhadap nilai-nilai budaya setempat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh fasilitas dan lokasi terhadap kearifan lokal masyarakat. Penelitian menggunakan metode asosiatif dengan pendekatan kuantitatif melalui penyebaran kuesioner kepada 245 responden. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa fasilitas dan lokasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kearifan lokal, baik secara parsial maupun simultan. Model regresi yang diperoleh adalah $Y = 0,146 + 0,375X_1 + 0,197X_2$, dengan nilai Adjusted R Square sebesar 0,622. Hasil ini menunjukkan bahwa fasilitas memiliki pengaruh paling dominan dibandingkan lokasi terhadap kearifan lokal masyarakat.

Pendahuluan (Introduction)

Pariwisata adalah sektor yang memiliki peran vital dalam pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Sektor ini berkontribusi tidak hanya dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), tetapi juga dalam menciptakan lapangan pekerjaan, mendorong perkembangan sektor ekonomi lainnya, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Menurut *World Tourism Organization* (WTO), pertumbuhan pariwisata global terus meningkat setiap tahun, yang menciptakan potensi besar bagi daerah-daerah yang memiliki destinasi wisata unggulan untuk berkembang secara berkelanjutan (Fikri 2024).

Aceh, sebagai salah satu provinsi di Indonesia, dengan kekayaan alam, budaya, dan sejarahnya, memiliki banyak destinasi wisata potensial yang tersebar di 23 kabupaten/kota. Pemerintah, baik pusat maupun daerah, terus mendorong pengembangan objek wisata guna menarik minat wisatawan domestik maupun

mancanegara. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menyediakan dan memperbaiki infrastruktur serta fasilitas penunjang pada destinasi wisata. Fasilitas yang memadai menjadi faktor krusial dalam menciptakan pengalaman berwisata yang menyenangkan dan memuaskan bagi wisatawan (Kotler dan Armstrong 2023).

Pengembangan parawisata di beberapa wilayah Aceh, sering kali bertentangan dengan kearifan lokal masyarakat adat setempat. Parawisata laut yang berkembang pesat sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat pesisir sebagai daerah syariah. Aktivitas parawisata yang berorientasi pada keuntungan ekonomi kerap mengabaikan tradisi, norma, dan batasan budaya yang selama ini dijaga oleh masyarakat secara turun menurun. Ketidakharmonisan ini melemahkan identitas budaya dan spiritual masyarakat lokal Aceh dengan penerapan sistem syariat Islam.

Kearifan lokal merupakan tata nilai kehidupan yang terwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya yang berbentuk religi, budaya ataupun adat istiadat yang umumnya dalam bentuk lisan maupun tulisan dalam sistem sosial suatu masyarakat tertentu. Keberadaan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses adaptasi turun menurun dalam periode waktu yang sangat lama terhadap suatu lingkungan yang biasanya di alami.

Vuspitasari (2025) menyatakan kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Sebagai sebuah istilah, *wisdom* sering diartikan sebagai kearifan/kebijaksanaan. Lokal secara spesifik merujuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang didalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia, atau manusia dengan lingkungan fisiknya.

Masyarakat seharusnya tidak lagi dijadikan objek yang hanya menerima apa yang diputuskan pemerintah, tetapi masyarakat harus dilibatkan sebagai subjek dalam mengembangkan pariwisata. Bahkan, masyarakat merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan pengembangan pariwisata, karena keterlibatan masyarakat menyebabkan timbulnya dukungan terhadap pariwisata, sehingga industri pariwisata berkembang maksimal. Daya tarik wisata merupakan unsur penting dalam dunia pariwisata (Insanaini & Firmansyah, 2022).

Salah satu kabupaten Bireuen yang dikenal sebagai kota juang dan kota santri, khususnya kecamatan Jeumpa memiliki objek wisata unggulan, salah satunya adalah “Nuansa Pantai Coffe” yang terletak di Desa Cot Keurundong. Objek wisata ini terkenal dengan keindahan lautnya dan menjadi salah satu daya tarik serta tujuan utama di kawasan tersebut. Nuansa Pantai Coffe menawarkan keindahan laut yang masih asri, udara yang sejuk, serta berbagai spot photo yang menarik, bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam. Namun, keberhasilan objek wisata tidak hanya ditentukan oleh daya tarik alam yang dimiliki, tetapi juga lokasi dan kelengkapan fasilitas yang mendukung aktivitas wisatawan selama berada di lokasi.

Berdasarkan hasil observasi di objek wisata Nuansa Pantai Coffe, desa Cot Keurundong dengan jumlah 250 KK dan dengan jumlah penduduk sekitar 630 jiwa. Pada penelitian awal menunjukkan terdapat permasalahan terkait fasilitas tidak tersedianya mushalla yang dapat digunakan bagi wisatawan untuk melaksanakan sholat.

Pemerintah Aceh, melalui Qanun Aceh No. 8 Tahun 2013 Tentang Kepariwisata yang menjadi dasar hukum penyelenggaraan pariwisata di Aceh, dan mengatur tentang berbagai aspek kepariwisataan termasuk prinsip-prinsip keislaman yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pariwisata dan mengatur tentang penyediaan fasilitas pendukung parawisata halal, termasuk musholla, di destinasi wisata.

Kurangnya fasilitas musholla di tempat wisata berdampak negatif terhadap pelestarian kearifan lokal, terutama dalam hal menjaga nilai-nilai religious dan kebiasaan masyarakat pesisir pantai yang mayoritas beragama islam. Ketika pengunjung kesulitan menemukan tempat yang layak untuk beribadah, hal ini tidak hanya mengganggu kenyamanan mereka, tetapi juga mencerminkan kurangnya perhatian terhadap aspek spiritual dalam pengembangan parawisata. Kondisi ini secara tidak langsung dapat mengikis identitas budaya lokal dan kearifan lokal yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Permasalahan lain nya juga ditemukan pada aspek transparansi lokasi objek wisata Nuansa Pantai Coffe. Kurangnya trasnparansi dalam menyampaikan informasi lokasi yang sebenarnya dapat merusak kepercayaan konsumen dan menciptakan persepsi negatife terhadap kearifan lokal masyarakat setempat. Nuansa Pantai Coffe menggunakan alamat Desa Lipah Rayek sebagai lokasi promosi, padahal secara geografis dan administratif objek wisata tersebut berada di Desa Cot Keurundong. Penggunaan alamat desa lain yang lebih dikenal ini kerap dianggap sebagai strategi pemasaran, namun pada kenyataannya menimbulkan kesan manipulatif dan merugikan desa yang sebenarnya menjadi lokasi objek wisata tersebut.

Lokasi Nuansa Pantai Coffe yang berdekatan dengan pemukiman warga kerap menimbulkan dampak sosial yang mengganggu nilai-nilai kearifan lokal. Salah satu permasalahan yang muncul adalah tetap beroperasinya tempat wisata tersebut hingga malam hari tanpa memperhatikan waktu-waktu penting seperti saat magrib, yang seharusnya menjadi momen masyarakat beristirahat dan melaksanakan ibadah.

Selain itu, kegiatan muda-mudi yang berkumpul hingga larut malam diarea wisata tersebut seringkali melanggar norma syariat dan adat istiadat setempat. Mengingat disekitar wilayah tersebut tepatnya di Desa Lipah Rayek ada Dayah yang masih beroperasi. Suara alunan musik yang cukup keras juga kerap mengganggu kenyamanan warga sekitar, sehingga menimbulkan keresahaan sosial dikalangan masyarakat sekitar. Kurangnya pengawasan serta ketidaksesuaian operasional wisata dengan nilai- nilai lokal menunjukkan bahwa pengelolaan wisata belum sepenuhnya selaras dengan budaya dan kearifan lokal yang berlaku di wilayah tersebut.

Secara keseluruhan, meskipun wisata Nuansa Pantai Coffe memiliki potensi yang besar sebagai objek wisata, ketidaksesuaian antara kegiatan wisata seperti kehadiran muda-mudi yang berkumpul hingga malam hari tanpa pengawasan dan aktivitas wisata masih berlanjut meski sudah memasuki waktu sholat magrib menyebabkan munculnya ketegangan sosial serta kekhawatiran akan luntarnya identitas budaya masyarakat setempat, mengingat lokasi wisata Nuansa Pantai sangat berdekatan dengan pemukiman warga.

Kondisi ini semakin krusial dengan tidak tersedianya fasilitas pendukung seperti musholla, yang semestinya menjadi sarana penting untuk menjaga keseimbangan antara aktivitas wisata dan kewajiban ibadah, mengingat didaerah setempat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal. Untuk itu, penting adanya sinergi antara pengelola wisata, pemerintah, dan masyarakat dalam merumuskan kebijakan yang tidak hanya mengejar keuntungan semata, tetapi juga menjaga harmoni sosial, spriritual dan kearifan budaya lokal.

Tinjauan Literatur (*Literature Review*)

a) *Pengaruh Fasilitas terhadap Kearifan Lokal*

Fasilitas merupakan sarana pendukung yang disediakan untuk menunjang aktivitas pengguna jasa, khususnya pada sektor pariwisata. Kotler dan Keller (2021) menyatakan bahwa fasilitas mencakup seluruh sarana fisik yang bertujuan memberikan kenyamanan dan kepuasan kepada konsumen, sedangkan Tjiptono (2022) menegaskan bahwa fasilitas harus dipersiapkan sebelum jasa ditawarkan agar mampu membentuk persepsi positif pengunjung serta mencerminkan nilai sosial dan budaya masyarakat setempat.

Kualitas fasilitas dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu: 1) desain fasilitas yang memperhatikan kenyamanan, keamanan, dan kesesuaian dengan lingkungan sosial budaya; 2) estetika yang mencerminkan keindahan serta identitas lokal; dan 3) kondisi serta peralatan penunjang yang berfungsi dengan baik untuk mendukung aktivitas pengguna secara optimal (Rachmad dan Hidayat 2024).

Indikator fasilitas digunakan untuk menilai kelayakan dan kualitas sarana yang disediakan, meliputi: 1) kelengkapan, kebersihan, dan kerapian fasilitas; 2) kondisi dan fungsi fasilitas; serta 3) kemudahan penggunaan dan kelengkapan alat yang tersedia bagi pengguna jasa (Rachmad dan Hidayat 2024).

Fasilitas memiliki peran penting dalam menjaga kearifan lokal karena berpengaruh terhadap perilaku sosial pengunjung dan masyarakat sekitar. Tjiptono (2022) menyatakan bahwa fasilitas yang tidak selaras dengan norma dan nilai budaya dapat memicu pergeseran perilaku sosial, sedangkan Irwanti dan Mahadewi (2025) menegaskan bahwa fasilitas yang dirancang sesuai adat, norma, dan nilai religius mampu mendukung pelestarian kearifan lokal serta menciptakan harmoni sosial.

b) Pengaruh Lokasi terhadap Kearifan Lokal

Lokasi merupakan salah satu faktor strategis yang menentukan keberhasilan suatu usaha atau destinasi wisata. Kasmir (2020) menjelaskan bahwa lokasi berkaitan dengan posisi suatu tempat dalam ruang yang memberikan kejelasan dan kemudahan bagi pengguna jasa, sedangkan Kotler dan Armstrong (2023) menegaskan bahwa pemilihan lokasi harus mempertimbangkan aksesibilitas, potensi lingkungan, serta stabilitas sosial agar aktivitas usaha dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Pemilihan lokasi dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu: 1) kemudahan akses yang memungkinkan pengunjung menjangkau lokasi dengan efisien; 2) visibilitas lokasi yang mudah dikenali oleh masyarakat; dan 3) kondisi lingkungan sekitar yang mendukung aktivitas usaha serta tidak bertentangan dengan norma sosial dan budaya masyarakat setempat (Ali dkk. 2022; Tjiptono 2022).

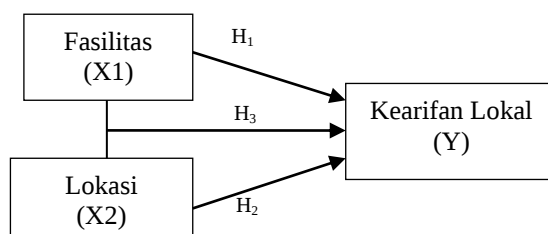
Indikator lokasi digunakan untuk menilai kelayakan suatu tempat usaha atau destinasi wisata, meliputi: 1) aksesibilitas lokasi; 2) visibilitas atau tingkat kemudahan lokasi untuk dilihat; 3) kondisi lalu lintas; 4) ketersediaan area parkir; dan 5) peluang ekspansi lokasi di masa mendatang (Tjiptono 2022).

Lokasi destinasi wisata yang berdekatan dengan pemukiman masyarakat memiliki pengaruh langsung terhadap keberlangsungan kearifan lokal. Kotler dan Armstrong (2023) menyatakan bahwa lokasi yang tidak dikelola dengan mempertimbangkan lingkungan sosial dapat memicu gangguan aktivitas masyarakat dan pergeseran nilai budaya. Sebaliknya, lokasi yang ditata sesuai norma, adat, dan nilai religius masyarakat setempat mampu menjaga keharmonisan sosial serta mendukung pelestarian kearifan lokal (Ali dkk. 2021).

Metode Penelitian (Methodology)

a) Metode yang Digunakan

Diterapkan survei dengan alat pengumpulan data melalui kuesioner, yang dianalisis dengan pendekatan kuantitatif-asosiatif, untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara dua variabel atau lebih. Dan dengan dihasilkan ukuran yang objektif dengan pendekatan analisis matematik/statistik secara data numerik antar variabel yang ditelitinya (Marwan, et al.,2023).



Gambar 1. Kerangka Hipotesis Penelitian

b) Populasi dan Sampel (Objek Penelitian)

Dari sejumlah 630 jiwa populasi dari masyarakat Desa Cot Keurundong, digunakan sebagai 245 sampel dalam penelitian ini, dari penetapan metode sampling dengan konsep Slovin (error 5%). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling, yaitu pengambilan sampel secara acak tanpa membedakan karakteristik tertentu dari anggota populasi. Teknik ini dipilih agar setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden, sehingga data yang diperoleh diharapkan dapat mewakili kondisi populasi secara objektif.

c) Definisi Operasional Variabel

Penelitian dengan beberapa variabel terpilih yang dikonsepkan berikut;

Tabel 1. Operasional Variabel dan Dimensi

Variabel	Definisi Variabel	Indikator
Fasilitas (X ₁)	Fasilitas adalah sarana yang memudahkan pelaksanaan atau memberikan kemudahan. Fasilitas mencakup segala sesuatu yang disediakan oleh	1. Gagasan, ide, nilai, dan norma; 2. Pola perilaku dan komplek aktivitas;

Variabel	Definisi Variabel	Indikator
	penyedia layanan untuk dimanfaatkan dan dinikmati oleh konsumen dengan tujuan memberikan kepuasan maksimal (Kotler dan Keller 2021).	3. Artefak, kebudayaan dan benda hasil budaya.
Lokasi (X ₂)	Lokasi suatu benda dalam ruang dapat menjelaskan dan dapat memberikan kejelasan pada benda atau gejala geografi yang bersangkutan secara lebih jauh (Kasmir 2020).	1. Kelengkapan, kebersihan dan kerapian; 2. Kondisi dan fungsi; 3. Kemudahan menggunakan fasilitas; 4. Kelengkapan alat yang digunakan.
Kearifan lokal (Y)	Kearifan lokal adalah sebagai identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengola kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri (Rumini 2022).	1. Aksesibilitas; 2. Visibilitas; 3. Lalu lintas; 4. Tempat parkir yang luas; 5. Ekspansi.

Hasil dan Pembahasan (Results and Discussion)

Hasil Deskripsi Karakteristik Responden

Dari 245 responden masyarakat Desa Cot Keurundong yang dijadikan sampel penelitian, responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 125 orang (51%) dan perempuan sebanyak 120 orang (49%), yang menunjukkan distribusi responden relatif seimbang. Berdasarkan usia, responden didominasi oleh kelompok usia produktif, yaitu 30–39 tahun sebanyak 99 orang (40%) dan 20–29 tahun sebanyak 96 orang (39%), sehingga sebagian besar responden (79%) berasal dari usia produktif muda.

Tingkat pendidikan, mayoritas responden merupakan lulusan SMA/ sederajat sebanyak 148 orang (60%), diikuti lulusan Diploma sebanyak 73 orang (30%) dan Sarjana sebanyak 24 orang (10%). Dari segi pekerjaan, responden terbanyak adalah wirausaha sebesar 31%, pegawai swasta 26%, ibu rumah tangga 24%, pegawai negeri 10%, serta pelajar/mahasiswa 9%. Komposisi ini menunjukkan bahwa responden berasal dari kelompok masyarakat yang aktif secara sosial dan ekonomi, sehingga dinilai representatif dalam menilai pengaruh fasilitas dan lokasi Nuansa Pantai Coffe terhadap kearifan lokal.

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Penelitian menggunakan kuesioner dalam pengumpulan datanya, sehingga dimulai dilakukan uji validitas dan reliabilitas agar dapat digunakan secara pasti.

Dari 3 (tiga) variabel yang diamati, hasil uji validitas dinyatakan berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	r _{hitung}	r _{tabel}	Sig	Keputusan
Kearifan Lokal (Y)	Gagasan, Ide, Nilai, dan Norma	0,912	0,1254	0,000	Valid
	Pola Perilaku dan Komplek Asktivitas	0,893	0,1254	0,000	Valid
	Artefak, Kebudayaan dan Benda Hasil Budaya.	0,879	0,1254	0,000	Valid
Fasilitas (X ₁)	Kelengkapan, Kebersihan, dan Kerapian Fasilitas Yang Ditawarkan	0,919	0,1254	0,000	Valid
	Kondisi dan Fungsi Fasilitas yang Akan Ditawarkan	0,912	0,1254	0,000	Valid
	Kemudahan Menggunakan Fasilitas Yang Ditawarkan	0,918	0,1254	0,000	Valid
	Kelengkapan Alat Yang Digunakan	0,913	0,1254		
Lokasi (X ₂)	Aksesibilitas	0,874	0,1254	0,000	Valid
	Visibilitas	0,874	0,1254	0,000	Valid
	Lalu Lintas	0,862	0,1254	0,000	Valid
	Tempat Parkir yang Luas	0,858	0,1254	0,000	Valid
	Ekspansi	0,870	0,1254	0,000	Valid

Sumber: Data Primer Olahan SPSS (2025)

Kemudian dilakukan uji kehandalan atau reliabilitas digunakan adalah teknik *Alpha Cronbach*. Suatu data dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60 (Ghozali 2021). Hasil uji reliabilitas semua variabel ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Responden	Butir Pernyataan	<i>Cronbach's Alpha</i>	Nilai Alpha
Kearifan Lokal (Y)	245	3	0,875	0,60
Fasilitas (X1)	245	4	0,935	0,60
Lokasi (X2)	245	5	0,918	0,60

Sumber: Data Primer Olahan SPSS (2025)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang disajikan pada tabel uji reliabilitas, nilai Cronbach's Alpha untuk variabel Fasilitas sebesar 0,812, variabel Lokasi sebesar 0,786, dan variabel Kearifan Lokal sebesar 0,845. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen penelitian reliabel.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian tersebut mencakup tiga uji utama normalitas, multikolinearitas dan heterokedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		245
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.19152031
Most Extreme Differences	Absolute	.050
	Positive	.050
	Negative	-.030
Test Statistic		.050
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov*, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,200. Karena nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi yang umum digunakan ($\alpha = 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Oleh karena itu, dinyatakan data residual berdistribusi normal tidak dapat ditolak, dan asumsi normalitas terpenuhi.

Uji multikolinearitas digunakan untuk memastikan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen yang dapat memengaruhi hasil analisis regresi.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

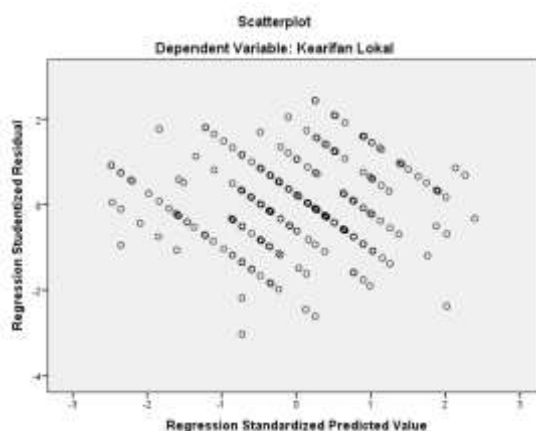
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Fasilitas	.594	1.685
	Lokasi	.594	1.685

a. Dependent Variable: Kearifan Lokal

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji multikolinearitas pada variabel kualitas Fasilitas (X₁) dan Lokasi (X₂) dapat dijelaskan bahwa Nilai *tolerance* adalah 0,594, sementara nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) adalah 1,685. Nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10 menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas yang signifikan untuk variabel fasilitas dan lokasi.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, variabel Fasilitas (X₁) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,511 dan variabel Lokasi (X₂) sebesar 0,958, di mana kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Heterokedastisitas



Hasil Analisis Regresi

Uji Hipotesis t dan Koefisien Regresi

Hasil analisis regresi berganda untuk menganalisis pengaruh fasilitas dan lokasi terhadap kearifan lokal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Pengujian Persamaan Regresi Berganda dan t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.146	.458		.318	.751
	Fasilitas	.375	.034	.564	10.995	.000
	Lokasi	.197	.034	.299	5.840	.000

a. Dependent Variable: Kearifan Lokal

Hasil analisis regresi linier berganda menghasilkan persamaan $\text{Kearifan Lokal} = 0,146 + 0,375 \text{ Fasilitas} + 0,197 \text{ Lokasi}$, di mana nilai konstanta 0,146 menunjukkan kearifan lokal saat fasilitas dan lokasi bernilai nol. Koefisien fasilitas sebesar 0,375 dengan kontribusi relatif (Beta) 5,64% dan nilai p-value $0,000 < 0,05$ serta t hitung $10,995 > t \text{ tabel } 1,9698$ menunjukkan bahwa fasilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kearifan lokal. Sementara itu, koefisien lokasi sebesar 0,197 dengan kontribusi relatif (Beta) 2,99% dan nilai p-value $0,000 < 0,05$ serta t hitung $5,840 > t \text{ tabel } 1,9698$ membuktikan bahwa lokasi juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kearifan lokal.

Uji Hipotesis F dan Determinasi Koefisien

Uji hipotesis F dan koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel fasilitas dan lokasi secara simultan terhadap kearifan lokal serta mengukur besarnya kontribusi kedua variabel tersebut:

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
Reg	.789 ^a	.622	.619	1.196

a. Predictors: (Constant), Lokasi, Fasilitas

b. Dependent Variable: Kearifan Lokal

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Reg	Regression	571.156	2	285.578	199.502	.000 ^b
	Residual	346.412	242	1.431		
	Total	917.567	244			

a. Dependent Variable: Kearifan Lokal

b. Predictors: (Constant), Lokasi, Fasilitas

Berdasarkan hasil pengujian, nilai R sebesar 0,789 menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara fasilitas dan lokasi dengan kearifan lokal, sedangkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,622 mengindikasikan bahwa 62,2% variasi kearifan lokal dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut, sementara 37,8% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 199,502 lebih besar dari F tabel 3,033 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa fasilitas dan lokasi berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap kearifan lokal.

Pembahasan

Pengaruh Fasilitas Terhadap Kearifan Lokal Masyarakat pada Nuansa Pantai Coffe

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa fasilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kearifan lokal masyarakat Desa Cot Keurundong. Koefisien regresi fasilitas sebesar 0,375 menunjukkan bahwa setiap peningkatan fasilitas sebesar 1% akan meningkatkan kearifan lokal sebesar 0,375%, dengan kontribusi relatif (Beta) sebesar 56,4%. Hasil uji t memperlihatkan nilai t hitung sebesar 10,995 lebih besar dari t tabel 1,9698 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis alternatif diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa fasilitas merupakan faktor dominan dalam memengaruhi kearifan lokal dibandingkan variabel lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Towoliu dkk. (2023) yang menegaskan bahwa pengembangan fasilitas wisata perlu diselenggarakan dengan pelestarian identitas dan kearifan lokal masyarakat agar tidak terjadi pergeseran nilai budaya. Temuan ini juga mendukung penelitian (Ali dkk. 2022; Komariah, Saepudin, dan Yusup 2020; Putri dkk. 2024) yang menyimpulkan bahwa fasilitas wisata yang dirancang sesuai nilai budaya lokal berperan sebagai media edukasi dan ruang sosial yang efektif dalam menjaga, memperkuat, serta merevitalisasi kearifan lokal masyarakat secara berkelanjutan.

Pengaruh Lokasi terhadap Kearifan Lokal Masyarakat pada Nuansa Pantai Coffe

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa lokasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kearifan lokal masyarakat. Koefisien regresi lokasi sebesar 0,197 menunjukkan bahwa setiap peningkatan lokasi sebesar 1% akan meningkatkan kearifan lokal sebesar 0,197%, dengan kontribusi relatif (Beta) sebesar 29,9%. Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar 5,840 lebih besar dari t tabel 1,9698 dengan nilai p-value $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis alternatif diterima. Hal ini membuktikan bahwa lokasi memiliki pengaruh nyata terhadap kearifan lokal masyarakat Desa Cot Keurundong.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wijaya (2025) yang menyatakan bahwa lokasi strategis berperan sebagai media interaksi antara wisatawan dan ekspresi budaya lokal, sehingga kearifan lokal dapat berkembang secara optimal. Hasil ini juga mendukung penelitian Sutaguna dan Widayati (2025) yang menegaskan bahwa lokasi wisata yang terintegrasi dengan pusat budaya mampu meningkatkan visibilitas serta menjadi ruang pewarisan nilai-nilai tradisional, sebagaimana yang terjadi pada Nuansa Pantai Coffe.

Pengaruh Fasilitas dan Lokasi terhadap Kearifan Lokal Masyarakat pada Nuansa Pantai Coffe

Hasil pengujian regresi menunjukkan nilai R sebesar 0,789 yang menandakan adanya hubungan yang cukup kuat antara fasilitas dan lokasi dengan kearifan lokal. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,622 menunjukkan bahwa 62,2% variasi kearifan lokal dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut, sedangkan 37,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 199,502 lebih besar dari F tabel 3,033 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa fasilitas dan lokasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kearifan lokal masyarakat Desa Cot Keurundong.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Syahiffah dkk. (2024) yang menyatakan bahwa integrasi fasilitas dan pengelolaan lokasi berbasis kearifan lokal mampu memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan daya tarik wisata. Penelitian Amal dan Heldiansyah (2021) juga mendukung hasil ini dengan menegaskan bahwa fasilitas dan penataan lokasi yang menampilkan nilai budaya lokal berperan penting dalam pelestarian budaya secara berkelanjutan, di mana fasilitas terbukti memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan lokasi dalam menjaga kearifan lokal masyarakat.

Simpulan (Conclusion)

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian mengenai Pengaruh Fasilitas dan Lokasi pada Nuansa Pantai Coffe Terhadap Kearifan Lokal (Studi Kasus pada Masyarakat Desa Cot Keurundong Kabupaten Bireuen) adalah sebagai berikut:

1. Fasilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kearifan Lokal masyarakat Desa Cot Keurundong dengan nilai thitung $10,995 > t_{tabel} 1,9698$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.
2. Lokasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kearifan Lokal masyarakat Desa Cot Keurundong dengan nilai thitung $5,840 > t_{tabel} 1,9698$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.
3. Fasilitas dan Lokasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kearifan Lokal masyarakat Desa Cot Keurundong dengan nilai Fhitung $199,502 > F_{tabel} 3,033$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.

Daftar Pustaka (References)

- 1) Amal, Muhammad Ikhlasul, dan J. C. Heldiansyah (2021). Kawasan Wisata Riverfront Berbasis Kearifan Lokal di Lok Baintan. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Lanting* 10(2):97–109. doi:10.20527/jtamlanting.v10i2.858.
- 2) Fikri, Ahmad (2024). Mengetahui Definisi Pariwisata Menurut World Tourism Organization (WTO) - RedaSamudera.i`d. <https://redasamudera.id/definisi-pariwisata-menurut-wto/>.
- 3) Ghozali, Imam (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Edisi 10. Jawa Tengah: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- 4) Insanaini, Rahma, and Denny Firmansyah (2022). Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Budaya Terhadap Daya Tarik Wisatawan. *VARIASI: Majalah Ilmiah Universitas Almuslim* 14.2 (2022). <https://share.google/W3RancqRaVj6Kz1Sa>
- 5) Kasmir (2020). *Kewirausahaan*. Kota Depok: RajaGrafindo Persada.
- 6) Komariah, Neneng, Encang Saepudin, dan Pawit M. Yusup (2020). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona* 3(2):158–74. doi:10.26905/jpp.v3i2.2340.
- 7) Kotler, Philip, dan Gary Armstrong (2023). *Principles of Marketing*. Global. USA: Pearson Higher Ed.
- 8) Kotler, Philip, dan Kevin Lane Keller (2021). *Marketing Management*. 16 ed. United States: Pearson.
- 9) Marwan, Win Konadi, Alfi Syahrin, Kamaruddin, Rahmat (2023). *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Methode dilengkapi analisis data dengan SPSS*, Banda Aceh: Bandar Publishing. ISBN: 978-623-449-205-7
- 10) Putri, Julian Andriani, Nina Mistriani, Ray Octafian, Margaretha Setyaningtyas, Gofrandha Hilga Hibatullah, dan Kafilatul Hidayah. (2024). Pengaruh Partisipasi Masyarakat Dan Kearifan Lokal Terhadap Minat Berkunjung Di Desa Wisata Kandri Kota Semarang. *Jurnal Nawasena* 3(1):21–30.
- 11) Rachmad, Yoesoep Edhie, dan Taufiq Hidayat (2024). *Buku Ajar Kebijakan & Manajemen Pariwisata*. Kota Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- 12) Rumini (2022). *Tersisihnya Kearifan Lokal di Era Digital*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- 13) Sutaguna, I. Nyoman Tri, dan Maria Tri Widayati (2025). *Strategi Wisata Budaya Untuk Melestarikan Kearifan Lokal*. Kota Batam: Cendikia Mulia Mandiri.
- 14) Syahiffah, Syahda Siti, Adelia Febriana Mukti, Adwardanu Akmal Fauzan, dan Hana Murtiningsih. (2024). Penerapan Konsep Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran. *Journal of Tourism and Creativity* 8(2):84–95. doi:10.19184/jtc.v8i2.45413.
- 15) Tjiptono, Fandy (2022). *Service Management: Mewujudkan Layanan Prima*. 4 ed. Yogyakarta: Andi Offset.

- 16) Towoliu, Benny Irwan, Jufrina Mandulangi, Pearl Loesye Wenas, dan Merryany Bawole (2023). Studi Implementasi Kearifan Lokal pada Pengembangan Fasilitas Wisata, Desa Budo, Kabupaten Minahasa Utara.” *Jurnal Industri Pariwisata* 5(2):228–36. [doi:10.36441/pariwisata.v5i2.1428](https://doi.org/10.36441/pariwisata.v5i2.1428).
- 17) Vuspitasari, Benedhikta Kikky (2025). *Kearifan Lokal sebagai Daya Tarik Wisata*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- 18) Wijaya, I. Made Aldy (2025). Pengaruh Kearifan Lokal dan Kualitas Pelayanan Wisata terhadap Sustainable Tourism Village melalui Daya Tarik Wisata sebagai Variabel Intervening di Desa Adat Bugbug. *Thesis*, Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Jawa Barat.